



**ASUHAN KEPERAWATAN PADA PASIEN GANGGUAN PERSEPSI HALUSINASI PENDENGARAN DENGAN PEMBERIAN TERAPI OKUPASI AKTIVITAS WAKTU LUANG DI YAYASAN REHABILITASI MENTAL GRIYA BHAKTI MEDIKA JAKARTA**

*Nursing Care for Patients with Hearing Hallucination Perception Disorder using Occupational Therapy Free Time Activities at The Foundation Mental Rehabilitation of Griya Bhakti Medica Jakarta*

**Hairul Efendi<sup>1</sup>, Ayu Pratiwi<sup>2</sup>, Mukhamad Saeful<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universtas Yatsi Madani

**Email: hairul2486@gmail.com**

**Abstract**

*Hallucinations are defined as disturbances in a person's sensory perception, where there is no stimulus. One type of hallucination is auditory hallucinations (auditory-hearing voices or sounds). The impact caused by hallucinating patients is loss of self-control. To minimize the impact of hallucinations, one of the treatments is using occupational therapy, free time activities. Occupational therapy is the science and art of adapting the abilities that the patient once liked and possessed, directing a person's participation in carrying out certain tasks with the aim of restoring mental function. Objective: to determine the results of the application of occupational therapy in free time activities on signs and symptoms in patients with auditory hallucinations at the Griya Bakti Medika Jakarta Mental Rehabilitation Foundation. The design of this scientific work uses a case study method with a nursing process approach that focuses on optimizing nursing interventions for patients with auditory hallucination disorders. The results of the final scientific work of the nurses obtained an analysis of nursing care after the intervention was carried out for 3 days within  $\pm 30$  minutes. It was found that nursing actions and intervention innovations in Occupational Free Time Activities had positive results, the client's hallucinatory symptoms decreased and the client's ability to divert with Occupational free time activities. increases, clients are able to carry out interventions that are taught independently. One of the roles of nurses in dealing with hallucinations in patients at home and in hospitals is implementing Occupational Leisure Activity Intervention*

**Keywords:** *Hallucinations, Occupational Therapy Leisure Time Activities*

**Abstrak**

Halusinasi didefinisikan sebagai terganggunya persepsi sensori seseorang, dimana tidak ada stimulus. Salah satu tipe halusinasi adalah halusinasi pendengaran (auditory-hearing voices or sounds). Dampak yang ditimbulkan pasien halusinasi adalah ke hilangan kontrol dirinya. Untuk memperkecil dampak yang ditimbulkan dari halusinasi, salah satu penatalaksanaannya menggunakan terapi okupasi Aktivitas waktu luang. Terapi okupasi adalah suatu ilmu dan seni menyesuaikan kemampuan yang pernah disukai dan dimiliki oleh pasien, pengarahan partisipasi seseorang untuk melakukan tugas tertentu dengan tujuan untuk mengembalikan fungsi mental. Tujuan untuk mengetahui hasil penerapan terapi okupasi aktivitas waktu luang terharap tanda dan gejala pada pasien halusinasi pendengaran Yayasan Rehabilitasi Mental Griya Bakti Medika Jakarta. Rancangan Karya ilmiah ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan proses keperawatan yang memfokuskan pada optimalisasi intervensi keperawatan pada pasien gangguan halusinasi

pendengaran . Hasil Karya ilmiah akhir Ners didapatkan analisis Asuhan Keperawatan setelah dilakukan intervensi selama 3 hari dalam waktu  $\pm$  30 menit, didapatkan bahwa Tindakan keperawatan dan inovasi intervensi Okupasi Aktivitas Waktu Luang mendapatkan hasil positif, gejala halusinasi klien mengalami penurunan dan kemampuan klien mengalihkan dengan Okupasi aktivitas waktu luang meningkat, klien mampu melakukan intervensi yang diajarkan secara mandiri. Peran perawat dalam menangani halusinasi pasien dipinti maupun di rumah sakit salah satunya melakukan penerapan Intervensi Okupasi Aktivitas Waktu Luang.

**Kata Kunci:** Halusinasi, Terapi Okupasi Aktivitas Waktu Luang

## PENDAHULUAN

Gangguan jiwa adalah kondisi kesehatan dimana individu tersebut mengalami perubahan dalam pola pikir, emosi, atau perilaku maupun gabungan dari ketiga perubahan tersebut (American Psychiatric Association. 2015).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2019) Skizofrenia merupakan suatu gangguan jiwa berat yang bersifat berat dan kronis yang menyerang 20 juta orang di seluruh dunia. Skizofrenia merupakan penyakit kronis, parah, dan melumpuhkan, gangguan otak yang di tandai dengan pikiran kacau, waham, delusi, halusinasi, dan perilaku aneh atau katatonik (Pardede & Laia, 2020). Negara berkembang seperti Indonesia penderita gangguan jiwa dari data yang diambil (Riskesdas, 2018) penderita skizofrenia mengalami peningkatan sebesar 5,3% terutama untuk skizofrenia berat seperti gangguan perilaku hingga dengan pasung. Menurut Dinas Kesehatan DKI Jakarta (Dinkes DKI, 2021) di Jakarta terdapat sekitar 0,6 % warga yang mengalami ganggua jiwa atau orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). Jumlah ini setara dengan 17.000 orang.

Salah satu tanda gejala gangguan jiwa berbeda-beda, tergantung dari jenisnya. Namun, sejumlah gejala umum yang biasanya dialami oleh pengidap gangguan jiwa adalah: Mengalami halusinasi, Mengalami perubahan suasana hati secara drastis, misalnya dari yang gembira menjadi sangat sedih, Sering merasa takut secara berlebihan, cenderung menyendiri dan menarik diri dari lingkungan sosial, Sering merasa emosional dan amarah yang tidak terkendali bahkan sampai melakukan tindak kekerasan.

Halusinasi merupakan keadaan seseorang mengalami perubahan dalam pola dan jumlah stimulasi yang diprakarsai secara internal atau eksternal disekitar dengan pengurangan berlebihan, distorsi, atau kelainan berespon terhadap setiap stimulasi (Pardede, Silitonga & Laia, 2020). Menurut Stuart (2016) pasien halusinasi menjadi menarik diri tidak mau menceritakan hal yang mereka alami karena mereka takut lebih mendapatkan pandangan negatif dari orang lain terkait pikiran mereka yang tidak wajar. Secara general gejala serangan skizofrenia dibagi menjadi 2 yaitu, gejala positif dan gejala negatif. Gejala positif Halusinasi selalu terjadi saat rangsangan terlalu kuat dan otak tidak mampu menginterpretasikan dan merespons pesan atau rangsangan yang datang. Klien skizofrenia mungkin mendengar suara-suara atau melihat sesuatu yang sebenarnya tidak ada, atau mengalami suatu sensasi yang tidak biasa pada tubuhnya. *Auditory hallucinations*, gejala yang biasanya timbul,yaitu klien merasakan ada suara dari dalam dirinya. Kadang suara itu dirasakan menyejukkan hati, member kedamaian, tapi kadang suara itu menyuruhnya melakukan sesuatu yang sangat berbahaya, seperti bunuh diri. Sedangkan gejala negatif Klien skizofrenia kehilangan motivasi

dan apatis berarti kehilangan energi dan minat dalam hidup yang membuat klien menjadi orang yang malas. (Yosep, 2017)

Penanganan klien dengan halusinasi perawat bisa memberikan strategi keperawatan yaitu dengan membantu klien mengenal halusinasinya. Berupa isi halusinasi, waktu terjadinya halusinasi, frekuensi terjadinya halusinasi, situasi yang menyebabkan halusinasi muncul serta respons klien jika halusinasi muncul. Mengontrol halusinasi dengan cara menghardik selain itu bisa juga dengan cara bercakap-cakap dengan orang lain, melakukan aktivitas terjadwal bisa juga mengurangi resiko halusinasi yang muncul, minum obat secara teratur dapat mengontrol halusinasi selain cara yang telah di sebutkan diatas. Dukungan keluarga untuk klien yang mengalami halusinasi sangatlah penting, karena dengan dukungan keluarga kepercayaan diri klien bisa kembali dan klien bias termotivasi untuk sembuh serta keluarga juga bisa mempertahankan program pengobatan secara optimal. ( Keliat, 2016)

Dalam hal ini perlu adanya pemberian asuhan keperawatan jiwa dengan dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori : Halusinasi pendengaran melalui proses terapeutik yang membutuhkan kerjasama antara perawat dengan pasien, keluarga dan masyarakat untuk mencapai tingkat kesehatan optimal. Terapi okupasi yang akan penulis berikan yaitu aktivitas waktu luang, dimana nantinya pasien akan diajak melakukan aktivitas seperti merapikan tempat tidur, melipat baju, menyapu, namun sebelumnya pasien akan diajarkan menghardik halusinasi terlebih dahulu oleh penulis kemudian pasien diarahkan untuk dapat memulai kegiatan yang dijawabkan. Penulis akan melakukan selama 3 hari dan akan dilakukan secara pre dan post untuk mengetahui apakah terapi okupasi ini mampu membantu pasien dalam mengalihkan halusinasinya atau tidak.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Norsyehan et al (2015) yang menyatakan bahwa terjadi peningkatan yang kognitif pada pasien halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Sambang lihum pada saat sebelum dilakukan terapi okupasi dan sesudah dilakukan terapi okupasi. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Laisina et, el., (2022) juga mendapatkan hasil apabila adanya terapi okupasi diwaktu luang dapat mengontrol halusinasi pasien dimana pada saat sebelum dilakukan terapi okupasi pasien masih sering berbicara sendiri dan aktivitas menunggu perintah, namun setelah diajarkan terapi okupasi dikemudian hari pasien melakukan terapi secara mandiri. Penelitian yang dilakukan oleh Siti t, d., (2022) mendapatkan hasil adanya pengaruh yang sangat signifikan pemberian terapi okupasi aktivitas waktu luang terhadap perubahan gejala halusinasi pada pasien Skizofrenia dengan hasil Uji Wilcoxon sign rank test didapatkan  $p=0.000 < p=0,001$ .

Studi pendahuluan dilakukan di Yayasan Rehabilitasi Mental Griya Bakti Medika Jakarta periode Bulan Oktober 2023 sampai dengan Desember 2023 didapatkan kasus pasien dengan gangguan jiwa yaitu Halusinasi (29%) 15 orang, Isolasi Sosial (20%) 11 orang, RPK (20%) 11 orang, DPD (6%) 3 orang, RBD (4%) 2 orang, Waham (10%) 5 orang, HDR (11%) 5 orang. Dengan adanya data diatas membuat penulis tertarik untuk mengambil judul “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Gangguan Persepsi Halusinasi Pendengaran dengan Pemberian Terapi Okupasi Waktu Luang Di Yayasan Rehabilitasi Mental Griya Bakti Medika Jakarta”

## METODE

Rancangan Karya ilmiah ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan proses keperawatan yang memfokuskan pada optimalisasi intervensi keperawatan pada pasien gangguan halusinasi pendengaran dan pengelihatan, analisis dilakukan intervensi terapi okupasi aktivitas waktu luang selama 3 hari dalam waktu  $\pm$  30 menit, Subyek yang digunakan dalam studi kasus yang diambil adalah pasien dengan halusinasi penglihatan dan pendengaran. Instrumen yang digunakan dalam penurunan tanda gejala halusinasi ini adalah lembar observasi dan kuisioner PSYRAT, yang dilakukan di Yayasan Rehabilitasi Mental Griya Bhakti Medika Jakarta.

Berdasarkan hasil pengkajian yang dilaksanakan pada rabu 03 Januari 2024 diperoleh data Tn. J umur 55 tahun berjenis kelamin laki-laki dan beragama kristen. Pasien tinggal di Jakarta Pusat, suku bangsa Indonesia, Status pasien belum menikah, pasien mengatakan di rawat di Yayasan Griya Bhakti Medika Jakarta pada tahun 2013, pendidikan pasien STM. klien mengatakan dibawa oleh Satpol PP, bahwa dirinya merasa sering ngamuk dan marah-marah tidak jelas, klien mengatakan suka emosi yang tidak jelas, sering mendengar suara bisikan dan digoda oleh barang goib. Pasien mendengar bisikan tersebut pada siang dan malam hari, sehingga membuatnya sulit tidur. Suara tersebut berisi tentang bahwa dirinya orang yang tidak normal, Kadang-kadang klien juga sering melihat bayangan-bayangan goib seperti malaikat, Tn. J pernah mengalami gangguan jiwa sebelumnya, dan pernah dirawat di RS Marzuki Mahdi bogor, Tn. J pernah mengalami penganiayaan fisik, oleh petugas satpol PP didaerah Jakarta Pusat pada tahun 2002, klien pada saat itu mengalain luka memar ditangan kanan dan bagian wajah. Tn. J merupakan korban komplik perang di timor-timor, klien harus berpisah dengan keluarga pada saat perang timor-timor berakhir. Pengkajian fisik pada pemeriksaan fisik didapatkan hasil Tanda-tanda vital: Tekan darah 120/70 mmHg, Nadi:78x/menit, Suhu:36,7<sup>o</sup>c, Pernafasan:20x/menit, Tinggi Badan: 165 cm, Berat Badan: 67 kg dan tidak ada keluhan fisik lainnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

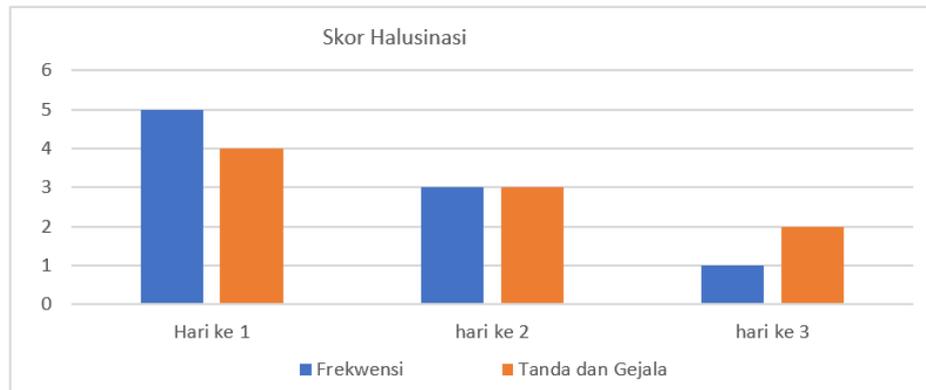
Pengkanjian yang sistimatis dalam asuhan keperawatan dibagi dalam tiga tahap yang meliputi pengumpulan data (wawancara, Observasi, dan pemeriksaan fisik), Pengelompokan data (DS dan DO), serta analisa data. Pada saat pengkajian, didapatkan hasil kondisi saat ini klien mengatakan dendengar suara-suara goib yang mengatakan bahwa pasien tidak normal dan bayang-bayangan cahaya seperti malaikat, suara-suara muncul pada pagi, siang dan malam hari sebelum tidur. Frekwensi suara dan bayangan muncul tersebut terjadi 5 kali dalam sehari. (Pratiwi & Rahmawati Arni, 2022), Halusinasi adalah suatu bentuk dampak dari gangguan persepsi dan gangguan orientasi realita yang ditandai dengan seseorang memberikan tanggapan atau penilaian tanpa adanya stimulus yang diterima oleh panca indera. Klien Tn. J termasuk kedalam klisifikasi halusinasi pengelihatan dan pendengaran. Diagnosa pada klien Tn. J yaitu Gangguan persepsi halusinasi pengelihatan dan pendengaran serta pohon masalah Harga Diri Rendah (*causa*), Isolasi Sosial:Menarik Diri (*Causa*), Gangguan Persepsi Halusinasi:Pendengaran (*Problem*), Risiko Prilaku Kekerasan (*effec*). Halusinasi yang dilakukan pada Tn.J adalah Strategi Pelaksanaan 1 sampai 4 yaitu SP1 menghardik halusinasi, SP 2 menggunakan obat secara teratur, SP 3 Bercakap cakap dengan orang lain,

SP 4 Melakukan aktivitas terjadwal. Selanjutnya pada tanggal 08,09,10 Januari 2024 penulis melakukan implementasi melalui sesi terapi Okupasi aktivitas waktu luang. Implementasi yang pertama dilakukan pada tanggal 03 Januari 2024 SP 1 pasien dengan cara menghardik yaitu dengan membina hubungan saling percaya, mengidentifikasi halusinasi: isi, frekuensi, waktu terjadi, situasi pencetus, perasaan, respon, menjelaskan cara mengontrol halusinasi: dengan menghardik. Hal ini sejalan dengan penelitian Meliana & Sugianto (2019) Pada pelaksanaan SP 1 pasien tidak ada hambatan yang terjadi saat hasil wawancara pasien dapat mengikuti dan menjawab pertanyaan dari penulis.

Pertemuan pertama Senin tgl 08 Januari 2024 melakukan implementasi SP 1 Bina hubungan saling percaya dengan menggunakan prinsip komunikasi terapeutik, Identifikasi jenis, isi, waktu, frekwensi, situasi halusinasi klien, Ajarkan kepada klien cara mengontrol halusinasi dengan cara menghardik, Anjurkan klien memasukkan cara menghardik halusinasi ke dalam jadwal kegiatan harian klien, Sebelum diberikan terapi aktivitas waktu luang : Tatapan mata klien tidak fokus, Klien tidak menatap lawan bicara, Klien sering senyum, Klien tampak sendirian, tidak bergabung dengan teman-temannya, Klien mau berkenalan, Klien kooperatif, Klien mampu mempraktikkan cara mengontrol halusinasi dengan menghardik, Halusinasi muncul setiap hari di pagi dan malam hari, Tanda gejala yang muncul Suara bisikan yang mengatakan bawah klien tidak normal, Bayangan seperti malaikat, Setelah diberikan terapi aktivitas waktu luang, klien menyebutkan frekwensi halusinansi sebanyak lima kali dalam sehari, dengan tanda dan gejala yang muncul sebanyak 4 kali.

Pertemuan ke dua Selasa tgl 09 Januari 2024 Membina hubungan saling percaya, Mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya, Melatih cara mengontrol halusinasi dengan cara menghardik dan bercakap-cakap dengan orang lain, Melatih klien mengontrol halusinasi dengan melakukan terapi okupasi aktivitas waktu luang seperti, merapikan tempat tidur, menyapu, membersihkan kamar mandi), Sebelum diberikan terapi aktivitas waktu luang: Tatapan mulai bisa fokus, namun masih sering memandangi ke arah lain, Klien masih belum mau menatap lawan bicara, Klien mau berkenalan, Klien kooperatif, Klien mampu mempraktikkan cara mengontrol halusinasi dengan menghardik dan bercakap-cakap dengan orang lain, Setelah diberikan terapi aktivitas waktu luang. Frekwensi halusinansi sebanyak tiga kali dalam sehari, dengan tanda dan gejala sebanyak tiga kali.

Pertemuan ke tiga Rabu tgl 10 Januari 2024, Membina hubungan saling percaya, Mengevaluasi latihan yang telah dilakukan sebelumnya (menghardik, dan bercakap-cakap dengan orang lain), Melatih klien mengontrol halusinasi dengan melakukan terapi okupasi aktivitas waktu luang seperti, merapikan tempat tidur, menyapu, membersihkan kamar mandi) Sebelum diberikan terapi aktivitas waktu luang : Tatapan mata klien mulai bisa fokus pada 1 objek, Klien mulai mau menatap lawan bicara pada saat berbicara, Klien mampu mempraktikkan cara mengontrol halusinasi yang telah dilatih (menghardik, bercakap-cakap dengan orang lain, dan melakukan kegiatan), Setelah diberikan terapi aktivitas waktu luang. Frekwensi yang muncul sebanyak 1 kali dan tanda gejala yang muncul sebanyak 2 kali.



**Gambar 1. Diagram Perkembangan Frekwensi dan Tanda Gejala**

Berdasarkan diagram yang telah dibuat bahwa terapi okupasi aktivitas waktu luang dapat berpengaruh untuk mengurangi tanda dan gejala halusinasi pada Tn. J, yang sebelumnya lima kali dalam sehari menjadi satu kali dalam sehari sedangkan tanda dan gejala dari skor empat kali menjadi dua kali.

**Tabel 1. Fase Halusinasi**

No	Fase-fase halusinasi	8 Januari 2024	10 Januari 2024
1	Comforting		
2	Comdemning		
3	Controlling	√	√
4	Consquering		

Setelah dilakukan SP Selama 3 hari dan terapi okupasi Aktivitas waktu luang didapatkan hasil bahwa klien tetap pada Fase controlling dimana dalam fase ini klien memiliki tanda tanda halusinasi pendengaran skala ringan yang artinya klien masih memiliki halusinasi yang terkontrol dengan intervensi terapi okupasi aktivitas waktu luang berdasarkan pengukuran menggunakan Kuisisioner PSYRAT. Instrumen ini digunakan untuk mengukur rentang skor subskala halusinasi.

**Tabel 2. Kategori Jawaban kuesioner**

Kategori	Skor
Halusinasi Ringan	1-11
Halusinasi sedang	12 – 22
Halusinasi Berat	23- 33
Halusinasi tidak terkontrol	34 – 44

**Tabel 3. Tabel Kuisisioner**

Sub Petanyaan	Jawaban Skor Post Intervensi		
	08/1/24	09/1/24	10/1/24
Frekuensi	3	3	2
Durasi	3	2	2
Lokasi	4	3	2
Kekuatan Suara	3	3	1
Keyakinan Asal Suara	3	3	2
Jumlah Isi Suara Negatif	3	2	1
Intensitas Suara Negatif	3	3	1
Jumlah Suara Menekan	3	3	1
Intensitas Suara Menekan	3	3	2
Gangguan Akibat Suara	3	2	1
Kontrol Terhadap Suara	3	2	1
Jumlah	32	29	17

Pengukuran yang dilakukan penulis menggunakan instrumen PYRAT dimana alat untuk mengukur rentang skor subskala halusinasi yang terdiri dari sub kategori yaitu : Frekuensi, Durasi, Lokasi, Kekuatan suara, Keyakinan asal suara, Jumlah isi suara negatif, Intensitas suara negatif, Jumlah suara yang menekan, Intensitas suara yang menekan, Gangguan akibat suara, Kontrol terhadap suara. Dari 11 sub kategori terdiri 5 jawaban dengan skor 0-4 dengan jumlah tertinggi yaitu skor 44. Kuesionare ini memiliki reliabilitas yang tinggi (cronbach's  $\alpha=801$ ) seta stabilitas tes tes ulang yang baik yang sudah dilakukan dengan sub-sampel ( $n=31$ :  $r=.637$  ; $p<.01$ ) yang artinya instrumen ini signifikan dilakukan untuk mengukur halusinasi. Pada tahap ini klien masih mengalami halusinasi, akan tetapi terdapat Penurunan tingkat halusinasi yang awalnya halusinasi kategori berat dengan skor 32 menjadi halusinasi sedang dengan skor 17.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Damayanti, Anggita Rika., 2023) dengan judul Penerapan terapi okupasi aktivitas waktu luang terhadap pasien halusinasi pendengaran di bangsal sembodro Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta menunjukkan bahwa terapi okupasi aktivitas waktu luang yang diberikan selama 3 hari dengan frekuensi 2 kali sehari dapat membantu menurunkan tanda dan gejala halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran. Diharapkan dapat menjad sumber referensi tentang pengobatan non farmakologi dan mudah dilakukan dalam menurunkan tanda dan gejala halusinasi pada penderita halusinasi pendengaran.

Penelitian lain dilakukan (Yola et al., 2022) efektifitas pemberian terapi okupasi aktivitas waktu luang dalam upaya mengontrol persepsi sensori halusinasi pendengaran dengan hasil bahwa pasien dapat mengontrol halusinasi dengan menggambar, dimana pasien juga dapat menjelaskan kembali apa yang digambarkan begitu juga dengan membersihkan tempat tidur dan membersihkan rumah.

Penelitian lain dilakukan oleh (Rif'ah Fauziah Mustopa., 2021) dengan judul pengaruh terapi okupasi aktivitas waktu luang (menyapu, membersihkan tempat tidur, menanam tanaman dan menggambar) terhadap gejala halusinasi pendengaran, dengan Hasil penelitian menunjukkan sebelum diberikan terapi okupasi aktivitas menggambar terbanyak dalam kategori sedang taitu 15 orang

(50%). Setelah diberikan terapi okupasi aktivitas menggambar terbanyak dalam kategori ringan yaitu 21 orang (70%)(8). Ini menunjukkan bahwa terapi okupasi aktivitas menggambar dapat menurunkan gejala halusinasi pendengaran.

Penelitian lain dilakukan (Eike, Widya, Agustyani., 2020) dengan judul pengaruh terapi okupasi aktivitas waktu luang terhadap perubahan halusinasi pendengaran pada pasien jiwa, dengan Hasil pengujian hipotesis penelitian dengan menggunakan Uji T Berpasangan dan bantuan program SPSS for Windows menghasilkan nilai  $p\text{-value} = 0,000 \leq \alpha (0,05)$ , sehingga  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima. Dengan demikian berarti ada pengaruh terapi okupasi aktivitas waktu luang terhadap perubahan halusinasi pendengaran pada pasien jiwa di Puskesmas Rejoso Kabupaten Nganjuk

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan Asuhan Keperawatan pada pasien dengan Halusinasi pendengaran, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut: Pengkajian keperawatan pada Tn. J dengan masalah utama gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran didapati bahwa halusinasi adalah persepsi klien terhadap lingkungan tanpa stimulus yang nyata, artinya klien menginterpretasikan sesuatu yang nyata tanpa stimulus/rangsang dari luar. Respon ini dapat menimbulkan kerugian baik pada diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan. Melihat dampak dari kerugian yang ditimbulkan, penanganan klien pada halusinasi pendengaran perlu dilakukan secara cepat dan tepat oleh tenaga yang profesional. Diagnosa keperawatan utama pada Tn. J gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran. Rencana keperawatan yang diberikan kepada klien. Strategi yang diberikan kepada klien ada 5 strategi pelaksanaan yaitu SP 1 bertujuan untuk membantu klien mengenali halusinasinya yaitu mencakup isi halusinasi (apa yang didengar), waktu terjadinya halusinasi, frekuensi terjadinya halusinasi, situasi yang menyebabkan halusinasi muncul lalu respon klien saat halusinasi muncul. Melatih klien mengontrol halusinasi yaitu cara pertama dengan cara menghardik, SP 2 yaitu melatih klien mengontrol halusinasinya dengan cara bercakap-cakap dengan orang lain, SP 3 yaitu melakukan aktivitas terjadwal, dan yang SP 4 yaitu melatih klien minum obat secara teratur karena dengan minum obat secara teratur, Memberikan terapi okupasi aktivitas waktu luang. Implementasi dilakukan mulai tanggal 08 Januari 2024 sampai dengan-10 Januari 2024 dengan menggunakan rencana yang telah dibuat, selama tiga hari klien mampu untuk mengontrol halusinasinya sampai dengan hari ke tiga. Evaluasi didapatkan hasil bahwa klien sudah mampu untuk mengenal jenis, isi, waktu, frekuensi, situasi, respon klien terhadap halusinasinya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afnuazi, Ns Ridhyalla. 2015. *Komunikasi Terapeutik dalam Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta. Gosyen Publishing
- Agustyani, Eike, Widya. 2020. Pengaruh Terapi Okupasi Aktivitas Waktu Luang Terhadap Perubahan Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Jiwa di Puskesmas Rejoso Kabupaten Nganjuk. *journal.stikessatriabhakti.ac.id* Vol. 2 No. 2 Juli 2020 : 1-8 e-. Diunduh tgl 02/01/24
- Azzahra, F., & Suara, M. 2022. Efektivitas Terapi Okupasi Menggambar pada Pasien Skizofrenia terhadap Penurunan Gejala Skizofrenia di RSJ Islam



- Klender Jakarta Timur. *Malahayati Nursing Journal*, 4(10), 2744-2753. Diunduh tgl 2/1/2024 dari <https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/manuju/article/view/7075>
- Candra, I. W., & Sudiantara, I. K. 2014. Terapi Okupasi Aktivitas Menggambar Terhadap Perubahan Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Gema Keperawatan*, 7(2), 124-129. Diunduh tgl 2/1/2024 dari <https://www.ejournal.poltekkes-denpasar.ac.id/index.php/JGK/article/view/1743>
- Damayanti, Anggita, Rika. 2024. Penerapan Terapi Okupasi Aktivitas Waktu Luang Terhadap perubahan Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran, *Jurnal Penelitian Perawat Profesional Volume 6 Nomor 1, Februari 2024 e-ISSN 2715-6885; p-ISSN 2714-9757* <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>. Diunduh tgl 20/01/24
- Damayanti, M. Dan Iskandar. 2014. *Asuhan Keperawatan Jiwa*. Bandung: Refika Aditama.
- Deden. D. dan Rusdi. 2013. *Keperawatan Jiwa; Konsep Dan Kerangka Kerja Asuhan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Gosyen Publising.
- Dedi, Saputra. 2019. *Laporan Pendahuluan Pada Pasien Halusinasi*. Lampung.
- Katona, C., Cooper, C., & Robetson, Mary. 2012. *At a Glance PSIKIATRI Edisi Keempat*. Indonesia: Erlangga.
- Keliat, Budi, Anna. 2015. *Proses Keperawatan Kesehatan Jiwa edisi 2*. Jakarta. Buku Kedokteran EGC.
- Keliat, B. A. dan Akemat. 2015. *Model Praktkl Keperawatan Profesional Jiwa*. Jakarta: ECG.
- Livana, P. H., & Suerni, T. 2023. Manfaat Terapi Okupasi Menggambar bagi Pasien Halusinasi: Literature Review. *Promotion and Prevention in Mental Health Journal*, 3(2), 55-62. Diunduh tgl 2/1/2024 dari <https://saintekmedikanusantara.co.id/ojs/index.php/ppmhjournal/article/view/54>
- Minarningtyas, A., & Nurillawaty, A. 2021. Pengaruh Terapi Okupasi Aktivitas Waktu Luang (Menyapu, Membersihkan Tempat Tidur, Menanam Tanaman dan Menggambar) terhadap Gejala Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Gema Keperawatan*, 14 (1), 40-49. Diunduh tgl 2/1/2024 dari <https://www.ejournal.poltekkes-denpasar.ac.id/index.php/JGK/article/view/1580>
- Oktavia, S., Hasanah, U., & Utami, I. T. 2021. Penerapan terapi menghardik dan menggambar pada pasien halusinasi pendengaran. *Jurnal Cendikia Muda*, 2(3), 407-415. Diunduh tgl 2/1/2024 dari <http://jurnal.akperdharmawacana.ac.id/index.php/JWC/article/view/365>
- Rif'ah, Fauziah, Mustopa. 2021. Pengaruh Terapi Okupasi Aktivitas Waktu Luang (menyapu, membersihkan tempat tidur, menanam tanaman dan menggambar) Terhadap Gejala Halusinasi Pendengaran, STIKes Bani Saleh Bekasi, Indonesia. *Jurnal Gema Keperawatan Volume 14 Nomor 1* diunduh tgl 02/01/24
- Stuart dan Sundeen. 2016. *Buku Keperawatan Jiwa*. Jakarta : EGC
- Sutejo. 2017. *Konsep dan Praktik Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa: Gangguan Jiwa dan Psikososial*. Yogyakarta



- Tim Pokja SDKI DPP PPNI. 2017. *Standar Diagnosis Keperawatan*.
- Tim Pokja SIKI DPP PPNI. 2017. *Standar Intervensi Keperawatan*.
- Tim Pokja SLKI DPP PPNI. 2017. *Standar Luaran Keperawatan*.
- Wini, Dewi Kartika. 2020. *Laporan Pendahuluan Keperawatan Jiwa Halusinasi*. Poltekkes Kalimantan Timur.
- Yola, Laisina. 2022. Efektifitas Pemberian Terapi Okupasi Aktivitas Waktu Luang Dalam Upaya Mengontrol Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia Volume 10 No 3, Agustus 2022, e-ISSN 2655-8106, p-ISSN2338-2090 FIKKes Universitas Muhammadiyah Semarang bekerjasama dengan PPNI Jawa Tengah*. Diunduh tgl 01/01/24

